BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Jepang (dalam Bahasa Jepang adalah *Nihon* atau sering juga disebut *Nippon*) adalah salah satu negara kepulauan yang berada di kawasan sebelah timur Benua Asia. Negara yang sering dijuluki sebagai Negara Matahari Terbit ini memiliki luas wilayah negara sebesar 337.873 km2, luas wilayah ini tidak sebesar Pulau Sumatera (473.606 km2) dan Pulau Papua (421.981 km2) yang ada di Indonesia. Jika dibandingkan dengan luas wilayah lain di dunia, luas wilayah negara Jepang hanya 1/25 Benua Amerika, 1/9 luas India, 1,5 kali luas Kerajaan Inggris dan terhitung hanya sebesar 0,3% dari total luas daratan di planet Bumi ini.

Letak astronomis negara Jepang berada di 23 ½ LU-40 LU, 45' 33' GBU dan 20' 25' GBU atau letak lintang dan bujur antara 35°– 41'N 139° – 46'E. Secara geografis, di sebelah barat negara ini terdapat Laut Cina yang berbatasan langsung dengan negara Cina dan Semenanjung Korea. Di sebelah utara terdapat Laut Okhostk, negara Rusia dan Sakhalin sedangkan di sebelah selatan Jepang terdapat Samudera Pasifik, Taiwan dan Filipina. Selain itu di sebelah timur Kepulauan Jepang terdapat Samudera Pasifik.

Wilayah Kepulauan Jepang seluas 337.873 km² membentang dari 20º LU hingga 46º LU dan 123º BT hingga 154º BT. Jepang terletak di ujung barat Samudera Pasifik dan merupakan wilayah paling timur Benua Asia. Jepang berada di titik pertemuan empat lempeng tektonik bumi, yaitu Lempeng Pasifik, Eurasia, Filipina, dan Amerika Utara. Aktivitas dari lempeng-lempeng tektonik tersebut membentuk gunung-gunung berapi yang aktif. Kepulauan Jepang merupakan bagian dari "Lingkaran Api Pasifik", sebutan untuk sejumlah gunung berapi yang mengelilingi Samudera Pasifik (Woolley, 1995: 10).

Iklim di negara Jepang termasuk iklim sedang menurut letak lintang, karena itu negeri ini mengalami empat musim yang berbeda-beda setiap tahunnya seperti halnya Benua Eropa dan Amerika Utara. Empat musim yang ada di Jepang adalah

musim semi (*haru* / 春), musim panas (*natsu* / 夏), musim gugur (*aki* / 秋), dan musim dingin (*fuyu* /冬), sedangkan di Indonesia sebagai negara tropis hanya terdapat dua musim yaitu musim penghujan (*uki*) dan musim panas (*kanki* / 喚起). Di Jepang juga terdapat musim hujan yang disebut dengan istilah *tsuyu* / 露 namun musim hujan ini adalah musim peralihan. Musim hujan biasanya Jepang dimulai pada awal Mei di Okinawa. Di daerah lainnya, biasanya berlangsung dari awal Juni sampai sekitar pertengahan Juli, Agustus sampai Oktober adalah musim topan puncak di Jepang. Empat musim yang ada di Jepang cukup berbeda dengan keadaan empat musim yang ada di Eropa, terutama dalam hal tekanan, termasuk kadar hembusan angin serta curah hujannya.

Letak geografis Jepang sendiri berada di pesisir Lautan Pasifik, lebih tepatnya di sebelah timur Benua Asia. Istilah dari Kepulauan Jepang merujuk pada empat pulau besar dari utara ke selatan, Hokkaido, Honshu, Shikoku, Kyushu, dan Kepulauan Ryukyu yang berada di selatan Kyushu. Rata–rata sekitar 70% hingga 80% wilayah di Jepang terdiri dari pegunungan berhutan lebat yang cocok untuk pertanian, industri, dan juga permukiman tetapi daerah yang curam juga berbahaya untuk dihuni karena bisa berisiko tanah longsor. Oleh sebab itu, permukiman penduduk Jepang terpusat di kawasan pesisir. Jepang yang beribukota di Tokyo ini merupakan negara industri terbesar ke-2 setelah Amerika Serikat.

Secara geologis, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh Jepang terbentuk dari aktivitas vulkanik. Terdapat sekitar 100 gunung berapi yang masih aktif di Jepang, sementara sebagian gunung berapi lainnya dinyatakan tidak aktif. Kebanyakan gunung berapi di Jepang memiliki bentuk kerucut yang serupa dengan Gunung Fuji yang telah menjadi simbol negara Jepang. Gunung berapi seperti ini disebut *Stratovolcano.* Letak geologis merupakan letak suatu negara berdasarkan lempeng batuannya. Contoh lempeng batuan bumi adalah Lempeng Pasifik, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Australia. Lempeng batuan bumi tersebut adalah bagian dari fisik bumi yang aktif dan senantiasa terus melakukan pergerakan. Sebagai

konsekuensinya, negara- negara yang terletak di wilayah lempeng bumi ini lebih berpotensi dilanda gempa bumi.

Negara Jepang yang berada pada jalur Sirkum Pasifik membuat Jepang sering diguncang oleh gempa bumi. Kenyataan yang buruk adalah bahwa gempa bumi yang terjadi dapat memicu tanah longsor dan tsunami. Gempa terburuk yang pernah dialami Jepang adalah Gempa Bumi Besar Kanto（関東大震災/ *Kantō Daishinsai*) yang pernah terjadi pada tahun 1923. Bencana gempa besar (7,9 Skala Richter) menelan sekitar 105.000 korban jiwa. Bencana gempa bumi besar kembali menimpa Jepang pada Januari 1995. Gempa tersebut terjadi di sebelah utara Pulau Awaji, bagian selatan Prefektur Hyogo, yang dikenal dengan nama Gempa Bumi Besar *Hanshin* (阪神大震災/*Hansin Daishinsai*). Gempa yang diakibatkan tabrakan tiga lempeng (Lempeng Pasifik, Eurasia dan Filipina) tersebut mencapai 7,2 SR, menghancurkan kota Kobe dan memakan korban lebih dari 6.400 jiwa. Belum sampai dua dekade, gempa besar kembali mengguncang wilayah Jepang. Gempa bumi lepas pantai Samudera Pasifik wilayah Tohoku (東北地方太平洋沖地震/*Tōhoku Chihō Taihaiyō Oki Jishin*) dan tsunami (津波) mengguncang Jepang pada 11 Maret 2011 lalu. Bencana ini bahkan dinyatakan sebagai megadisasters, yaitu bencana terburuk yang pernah terjadi di dunia dan melibatkan tiga bencana dalam sekali waktu, gemba bumi dengan 9.0 SR, gelombang tsunami yang mencapai ketinggian sepuluh meter, serta krisis reaktor nuklir Fukushima. Bencana gempa bumi besar Jepang timur ini melanda daerah Tohoku, khususnya Prefektur Miyagi, dan Fukushima. Gempa berkekuatan 9,0 SR ini meluluhlantakkan kota Sendai yang terletak di Prefektur Miyagi, wilayah Tohoku, bagian timur laut Pulau Honshu, Jepang. Dibandingkan dengan gempa Kobe pada tahun 1995 gempa dan tsunami di Tohoku yang kemudian disebut sebagai Gempa Bumi Besar Jepang Timur (東日本大震災/*Higashi Nihon Daishinsai*) ini merupakan krisis tersulit yang pernah dialami Jepang selama 65 tahun terakhir sejak Perang Dunia II berakhir. (http://repository.kulib.kyoto-u.ac.jp/dspace/bitstream/2433/108675/1/115.pdf).

Berdasarkan data pemerintahan Jepang per Maret 2012, tercatat sekitar 15.800 korban jiwa dan lebih dari 3.200 orang dinyatakan hilang akibat bencana tersebut. Selain itu, dilaporkan sebanyak 210.000 rumah hancur, lebih dari 340 km jalan rusak, dan bandara lumpuh total diterjang gempa dan tsunami. Belum lagi berbagai fasilitas seperti pipa gas, air dan listrik, serta infrastruktur yang juga rusak dan tak berfungsi. Prefektur Miyagi dan Fukushima yang menyumbang 4% dari total Pendapatan Domestik Bruto Jepang merupakan kedua prefektur yang mengalami kerusakan paling parah. Kerugian materi akibat gempa dan tsunami Tohoku ini diperkirakan mencapai ¥ 16,9 trilyun.
(http:///wbi.worldbank.org/wbi/data/wbi/wbiems/files/drupal-acquia/wbi/drm_exsum_english.pdf).

Sejarah telah mencatat perjalanan panjang Jepang dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hidup di sebuah negara dengan kondisi geografis yang kurang menguntungkan dengan sumber daya alam yang rendah, potensi gempa bumi yang besar, potensi tsunami yang besar, telah membuat bangsa Jepang banyak belajar dari pengalamannya menghadapi tantangan-tantangan ini. Jepang yang memiliki pengalaman buruk dengan bom nuklir, justru mengembangkan nuklir sebagai pemasok energi. Sebagai negara yang sering terkena gempa, pemerintah menerapkan aturan tentang pembuatan rumah dan gedung yang tahan gempa. Serangan tsunami yang juga pernah menelan ribuan korban jiwa orang Jepang, membuat mereka berinovasi untuk membangun sistem peringatan dini dan membuat sistem evakuasi yang tertib dan teratur ketika menghadapi bencana.

Sebuah bukti nyata ketangguhan Jepang adalah ketika peristiwa gempa bumi dan tsunami pada Maret 2011. Bencana ini tidak hanya membawa korban ribuan orang, namun juga berujung kepada bencana nuklir akibat tsunami yang juga menerjang reaktor pembangkit listrik tenaga nuklir *Fukushima Dai Ichi*. Semangat *ganbarou* sangat terlihat di sini. Ketika korban bencana tidak menunjukkan kemuraman dan kesedihan yang berlebihan, mereka tetap mengantri dengan tertib untuk menerima bantuan, tidak ada satupun laporan penjarahan. Warga lain yang bernasib lebih baik, dengan sukarela menerima, menampung dan memberikan

bantuan kepada para korban. Pemerintah selalu memberikan informasi yang akurat dari menit ke menit tentang perkembangan yang ada, sekaligus juga menyampaikan informasi usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi bencana. Media massa sangat membantu dengan menyiarkan berita dan informasi yang membangun. Mereka tidak menayangkan gambar-gambar kesedihan dengan lagu yang pilu, melainkan gambar-gambar ketegaran dan gotong royong antar masyarakat. Artinya, semua elemen masyarakat Jepang saling membantu dan menguatkan satu sama lain ketika menghadapi bencana. Mereka yakin dan percaya bahwa dengan kebersamaan, maka masalah akan dapat teratasi.

Karakter bangsa Jepang yang tangguh ini telah ditanamkan sejak dini kepada anak-anak Jepang, dari kecil mereka diajarkan dengan semangat kerja keras, semangat belajar tanpa kenal lelah, selalu berinovasi, harga diri yang tinggi, selalu hidup hemat, loyal dan setia, kerjasama yang tangguh dan mandiri. Meskipun mereka tidak mendapatkan pelajaran agama seperti di Indonesia, namun mereka mendapatkan pengajaran tentang moral dan nasionalisme yang tinggi yang bersumber pada filosofi *bushidou*. Hal ini membuat karakter bangsa Jepang ini akan selalu diteruskan secara turun temurun.

Semangat pantang menyerah inilah yang kemudian membangun karakter bangsa Jepang yang tangguh, teliti, rajin dan pantang menyerah. Hasilnya adalah apa yang dilihat sekarang di mana Jepang sebuah negara satu-satunya di dunia yang pernah mengalami peristiwa bom atom yang mengguncang dan memporakporandakan negara Jepang akibat Perang Dunia ke II, bangkit kembali menjadi sebuah raksasa ekonomi dan teknologi dunia. Tentu saja, prestasi yang dicapai oleh Jepang tidaklah semudah yang dikira. Mereka berusaha melalui proses yang panjang. Yang menarik adalah ketika semua proses mereka lalui dengan ketekunan dan kesabaran, bukan mencari jalan pintas untuk kesuksesan semu. Proses ini juga bukan tanpa halangan dan kegagalan, namun dengan ketekunan dan kesabaran, Jepang mampu menghadapi dan kemudian mengalahkan hambatan-hambatan seperti minimnya sumber daya alam yang

kemudian memacu bangsa Jepang untuk mencari alternatif penyelesaiannya dan hasilnya adalah inovasi teknologi yang luar biasa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil tema skripsi yang berjudul "**Budaya Semangat Ganbarou Masyarakat Jepang Dalam Menghadapi Bencana Gempa Dan Tsunami 2011**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana negara Jepang menjadi negara maju dalam menghadapi bencana ?
2. Bagaimana peranan Pemerintah Jepang dalam mengatasi bencana dan gempa bumi dan tsunami ?
3. Bagaimana semangat budaya *ganbarou* menjadi dasar budaya semangat masyarakat untuk kembali bangkit pasca gempa bumi dan tsunami ?

1.3 Pembatasan Masalah

Bersadarkan identifikasi masalah di atas penulis memberikan batasan masalah pada ruang lingkup bagaimana semangat budaya *ganbarou* di masyarakat Jepang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jepang walaupun mengalami berbagai masalah yang ditimbulkan oleh alam khususnya gempa bumi dan tsunami 2011.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana negara Jepang menjadi negara maju dalam mengantisipasi bencana khususnya untuk gempa bumi dan tsunami ?
2. Bagaimanakah peran pemerintah Jepang dalam menghadapi bencana alam khususnya gempa bumi dan tsunami ?

3. Bagaimana budaya semangat *ganbarou* masyarakat Jepang dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami tahun 2011?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui upaya-upaya pemerintah Jepang dalam mengantisipasi bencana khususnya gempa bumi dan tsunami
2. Mengetahui peran pemerintah dan masyarakat Jepang ikut serta terlibat langsung dalam upaya mengantisipasi bencana.
3. Mengetahui budaya semangat *gambarou* diterapkan oleh negara Jepang dalam menghadapi bencana dan tsunami.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 **Bencana Gempa Bumi**

Gempa bumi merupakan fenomena alam yang tidak dapat dicegah. Gelombang gempa menimbulkan goncangan pada tanah dalam suatu kondisi tertentu dan salah satunya dapat menyebabkan likuifaksi. (Likuifaksi adalah peristiwa ketika tanah yang jenuh kehilangan kekuatan dan kekakuan akibat adanya tegangan sehingga tekanan akan mengangkat mendekati atau melampaui tegangan vertikal). Bencana alam pada dasarnya hanyalah sebuah gejala alam yang yang besifat alamiah. Gejala alam akan berubah menjadi bencana alam ketika kejadian tersebut berdampak pada kehidupan sosial manusia. Di antara bencana alam yang disebabkan oleh gejala alamiah tersebut, ada bencana yang memiliki sifat dapat diprediksikan dan yang tidak dapat diprediksikan kedatangannya, misalnya gempa bumi

1.6.2 Tsunami

Tsunami (Bahasa Jepang: *tsu* (津) = pelabuhan, *nami* (波) = gelombang, secara harfiah berarti "ombak besar di pelabuhan") adalah perpindahan badan air yang disebabkan oleh perubahan permukaan laut secara vertikal dengan tiba-tiba. Perubahan permukaan laut tersebut bisa disebabkan oleh gempa bumi yang berpusat di bawah laut, letusan gunung berapi bawah laut, longsor bawah laut, atau hantaman meteor di laut. Gelombang tsunami dapat merambat ke segala arah dan tenaga yang dikandung dalam gelombang tsunami adalah tetap terhadap fungsi ketinggian dan kelajuannya. Di laut dalam, gelombang tsunami dapat merambat dengan kecepatan 500-1000 km per jam, setara dengan kecepatan pesawat terbang, ketinggian gelombang di laut dalam hanya 1 meter.

Sebagaimana diketahui, Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki potensi bencana alam cukup tinggi. Gempa dan tsunami menjadi bencana alam yang paling sering melanda negara Jepang. Dengan kondisi tersebut penulis ingin berbagi pengalaman, respon dan tidakan tepat apa yang harus dilakukan, di mana negara Indonesia yang kondisi geografis Indonesia menyerupai dengan negara Jepang.
(Respository.usu.ac.id/bitstream/hendle/123456789/41377/chapter%2011.pdf;jsessionid=df2aa8c08e41de99bbfc390ec70e57f0?sequence=4).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yaitu menganalisa data-data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain internet, artikel, jurnal dan buku- buku perpustakaan, bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial atau alam secara sistematis, faktual, dan akurat (Wardiyanta, 2006:5). Setelah melakukan kajian pustaka, penulis mengumpulkan berbagai data dan informasi yang berkaitan dengan pokok permasalahan, lalu menyusun kerangka pemikiran.

Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul Menyelamatkan Diri Dari Tsunami karangan Coastal Development Institute Of Technology (CDIT) Jepang.

1.8 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang bermanfaat di antaranya sebagai berikut :

1. Manfaat bagi penulis adalah sebagai media penerapan ilmu tentang penelitiannya yang telah diperoleh selama kuliah serta menambah pengalaman dalam penyusunan karya tulis ilmiah.
2. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini memberikan informasi pengetahuan mengenai bagaimana pemerintah dan masyarakat Jepang ikut serta terlibat langsung dalam mengatasi bencana khususnya gempa bumi dan tsunami.
3. Bagi bidang ilmu diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat bab yang secara umum akan dijelaskan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab I menjelaskan latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Gambaran Umum Tentang Bencana Gempa Bumi Vulkanik Tektonik Dan Tsunami

Bab II ini berisi teori tentang bencana gempa bumi vulkanik, gempa bumi tektonik dan tsunami.

Bab III Budaya Semangat *Ganbarou* Masyarakat Jepang Dalam Menghadapi Bencana Gempa Dan Tsunami 2011

Bab III ini berisi tentang upaya-upaya pemerintah Jepang dalam menghadapi sebuah bencana dan persiapan menghadapi bencana, ketika terjadi bencana serta pemulihan kondisi setelah bencana. Juga dijelaskan tentang budaya *ganbarou* yang dapat memberikan inspirasi untuk membangun kembali negara Jepang setelah bencana alam terjadi.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari analisis yang telah dijabarkan di bab sebelumnya.